

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

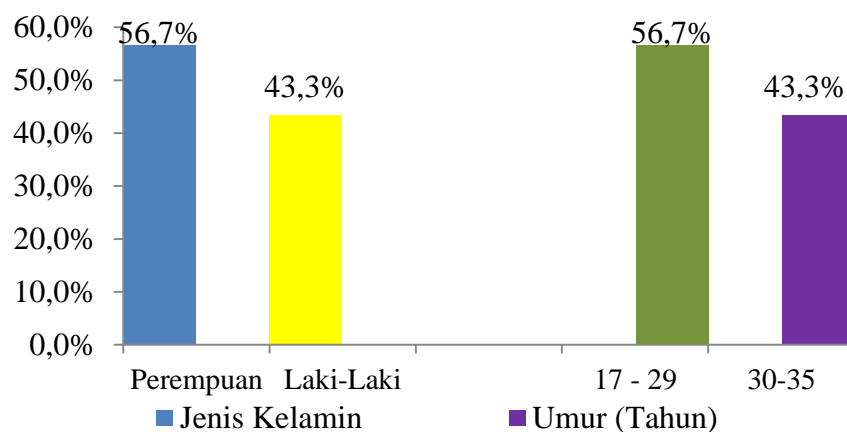
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan motivasi dengan tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi di poli gigi Rumah Sakit Umum Haji Abdoel Madjid Batoe. Penelitian dilakukan pada bulan September 2019. Adapun data hasil penelitian sebagai berikut :

##### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, motivasi dan tingkat kecemasan.

###### a. Jenis Kelamin dan Umur

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik jenis kelamin dan umur responden di dapat hasil sebagai berikut:

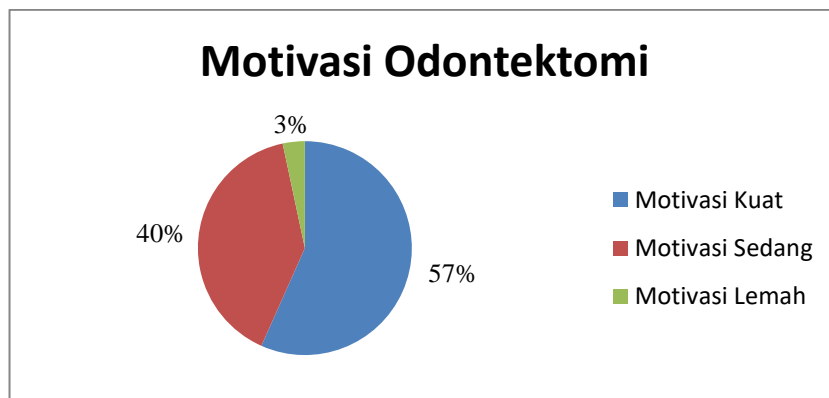


Gambar 5. Distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin dan umur di Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe

Gambar 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia 17-29 tahun paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 9 responden (56,7%).

#### b. Motivasi Odontektomi

Berdasarkan hasil penelitian, motivasi odontektomi responden di dapat hasil sebagai berikut :

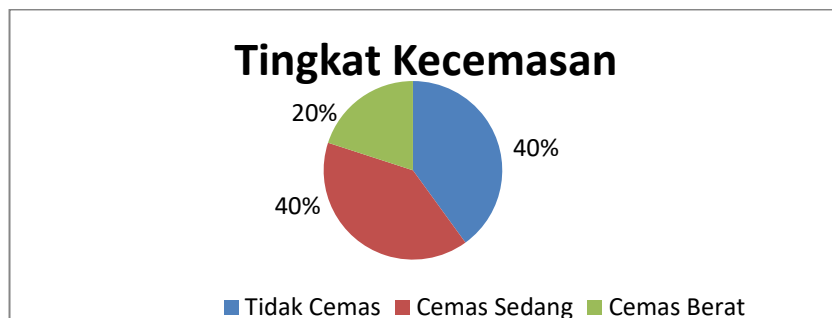


Gambar 6. Distribusi frekuensi responden menurut motivasi tindakan odontektomi di Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe

Gambar 6. menunjukkan bahwa kriteria motivasi paling banyak adalah motivasi kuat berjumlah 17 responden (57%).

#### c. Tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian, diagnosis tingkat kecemasan responden di dapat hasil sebagai berikut :



Gambar 7. Distribusi frekuensi responden menurut tingkat kecemasan tindakan odontektomi di Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe

Gambar 7. menunjukkan bahwa kriteria tingkat kecemasan paling banyak adalah cemas sedang dan tidak cemas berjumlah 12 responden (40%).

## 2. Tabulasi silang

### a. Tabulasi silang antara usia dengan motivasi tindakan odontektomi

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara usia dengan motivasi tindakan odontektomi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Tabulasi silang antara usia dengan motivasi tindakan odontektomi

Usia	Tingkat Motivasi Tindakan Odontektomi						Total	
	Motivasi Kuat		Motivasi Sedang		Motivasi Lemah		n	%
	N	%	N	%	n	%		
17-29	9	53	7	41,1	5,8	3,3	17	56,6
30-35	8	61,5	5	38,4	0	0	13	43,3
Total	17	56,7	12	40	1	3,3	30	100

Tabel 1. Tabulasi silang menunjukkan bahwa reponden berumur 30-35 tahun menunjukkan motivasi kuat sebanyak 8 responden (61,5%).

b. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan motivasi tindakan odontektomi

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara jenis kelamin dengan motivasi tindakan odontektomi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan motivasi tindakan odontektomi

Jenis Kelamin	Tingkat Motivasi Tindakan Odontektomi						Total	
	Motivasi Kuat		Motivasi Sedang		Motivasi Lemah		n	%
	N	%	N	%	n	%		
Laki-laki	6	46,1	6	46,1	1	7,7	13	43,3
Perempuan	11	64,7	6	35,2	0	0	17	56,7
Total	17	56,7	12	40	1	3,3	30	100

Tabel 2 . Tabulasi silang menunjukkan bahwa reponden perempuan menunjukkan motivasi kuat sebanyak 11 responden (64,7%).

c. Tabulasi silang Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 3. Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi						Total	
	Tidak Cemas		Cemas Sedang		Cemas Berat		n	%
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	5	38,5	7	53,8	1	7,7	13	43,3
Perempuan	7	41,2	5	29,4	5	29,4	17	56,7
Total	12	40	12	40	6	20	30	100

Tabel 3. hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pada responden laki-laki memiliki tingkat kecemasan yang sedang sebanyak 7 responden (53,8%).

d. Tabulasi silang antara usia dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara usia dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Tabulasi silang antara usia dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi

Usia	Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi						Total	
	Tidak Cemas		Cemas Sedang		Cemas Berat		n	%
	N	%	N	%	N	%		
17-29	7	41,2	6	35,3	4	23,5	17	56,6
30-35	5	38,5	6	46,2	2	15,3	13	43,4
Total	12	40	12	40	6	20	30	100

Tabel 4. hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang berumur 30-35 tahun menunjukkan cemas sedang sebanyak 6 responden (46,2%).

e. Tabulasi silang antara motivasi dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi

Berdasarkan hasil penelitian, tabulasi silang antara motivasi dengan tingkat kecemasan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi silang antara tingkat kecemasan dengan motivasi tindakan Odontektomi

Kecemasan	Motivasi Tindakan Odontektomi						Total	
	Motivasi Kuat		Motivasi Sedang		Motivasi Lemah		n	%
	N	%	N	%	N	%		
Tidak	7	58,4	4	33,3	1	8,3	12	40
Sedang	8	66,7	4	33,3	0	0	12	40
Berat	2	33,3	4	66,7	0	0	6	20
Total	17	56,7	12	40,0	1	3,3	30	100

Tabel 5. Tabulasi silang menunjukkan bahwa motivasi kuat dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 responden (66,7%).

f. Uji Signifikasi Hubungan Motivasi dengan Tingkat Kecemasan tindakan Odontektomi

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan motivasi dengan tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi di Rumah sakit Haji Abdoel Madjid Batoe di peroleh hasil angka signifikasi sebesar 0,039 karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan kata lain ada hubungan antara motivasi dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi di poli gigi Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuat pembahasan tentang hubungan motivasi dengan tingkat kecemasasn pada tindakan odontektomi di poli gigi Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe. Pengambilan data di lakukan dengan cara mengisi lembar persetujuan dan

kuesioner yang telah disediakan dan mengukur tingkat kecemasan responden dengan kriteria ditentukan oleh peneliti.

Motivasi dengan menggunakan kuesioner berjumlah 10 pertanyaan yang diisi oleh responden dengan sebelumnya menyetujui untuk menjadi responden. Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan *favorable* dan *unfavorable* dengan skala *likert* berbentuk *checklist* dan hasil skor akan dikategorikan motivasi kuat, sedang dan lemah. Tingkat kecemasan dengan lembar skala pengukuran dengan menggunakan FIS dan hasil skor akan di kategorikan tidak cemas, cemas sedang dan cemas berat.

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Gambar 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan usia dan jenis kelamin menunjukkan dari 30 responden diketahui pada usia 17-29 tahun berjumlah 17 responden (56,7%). Usia 30-35 tahun berjumlah 13 responden (43,3%). Hal ini karena gigi impaksi paling banyak terjadi pada gigi bungsu atau molar ketiga. Proses pembentukan benih gigi bungsu diawali sebelum usia 12 tahun dan pertumbuhannya berakhir pada usia sekitar 25 tahun (Rahayu, 2014). Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 13 responden (43,3%) dan perempuan berjumlah 17 responden (56,7%). Perempuan dalam kehidupan sehari-hari lebih peduli tentang kesehatan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jatuodomi dan Siagian (2016) yang mengemukakan bahwa persepsi perempuan dalam merawat kesehatan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Alasan tersebut dapat mendasari kenapa perempuan lebih peduli kesehatan. Penelitian serupa oleh Sahetapy (2015) menyatakan bahwa perempuan sering mengalami gigi impaksi di bandingkan laki-laki karena ukuran rahang gigi laki-laki lebih besar dari perempuan sehingga terjadi kekurangan ruang saat erupsi gigi molar tiga sehingga memudahkan terjadinya impaksi.

## 2. Distribusi Frekuensi Motivasi Tindakan Odontektomi

Gambar 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden menunjukkan motivasi kuat sebanyak 17 responden (57%). Hal ini sesuai dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan motivasi ke dokter gigi. Motivasi yang baik sangat diperlukan untuk mendukung penerapan kontrol infeksi yang telah dicanangkan oleh pemerintah, sebagai upaya mencegah dan mengendalikan kejadian infeksi (Benyamin B, 2014). Rasa sakit yang dialami responden dalam kasus gigi impaksi molar tiga menjadi dorongan atau motivasi untuk melakukan odontektomi. Motivasi untuk melakukan odontektomi muncul karena adanya keinginan untuk menghilangkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut seseorang.

Sejalan dengan Sardiman (2007, *cit* Donsu 2017) fungsi motivasi ada tiga, yaitu 1) mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya. 3) Sebagai



seleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan sesuai guna mencapai tujuan dengan menyisipkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

### 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Tindakan Odontektomi

Gambar 7 menunjukkan tingkat kecemasan sebanyak 12 responden (40%) tidak cemas dan cemas sedang. Menurut Fernanda (2018) kecemasan pada prosedur pencabutan gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, bein dan tang, yang dimasukkan secara berurutan maupun bergantian kedalam mulut. Prosedur pencabutan gigi merupakan penyebab tertinggi terjadinya kecemasan dental. Banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain takut dengan rasa sakit, takut dengan penyuntikan dan takut kehilangan gigi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Balqis (2019) kecemasan pada prosedur pencabutan gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, bein dan tang, yang dimasukkan secara berurutan ke dalam mulut.

### 4. Distribusi Frekuensi Umur dengan Motivasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berumur 30-35 tahun menunjukkan motivasi kuat sebanyak 8 responden (61,5%). Kelompok usia 30-35 tahun sebagian besar memiliki tingkat kooperatif tinggi. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka status kesehatan gigi dan mulut juga menurun dan rentan terhadap kerusakan karena lebih sering digunakan dan difungsikan. Responden usia muda cenderung memiliki

kesadaran tinggi untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut serta lebih patuh kepada rang yang lebih dewasa seperti petugas kesehatan Notoadmodjo (2011).

#### 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Motivasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden perempuan mempunyai motivasi kuat sebanyak 11 responden (64,7%). Motivasi mampu menggerakkan pasien untuk bertindak mencari pengobatan atas keluhan dan penyakit yang dialaminya. Motivasi juga dapat menjad is suatu kekuatan, tenaga/daya dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, termasuk untuk menggerakkan motivasi kooperatif pasien tersebut Herwanda (2017). Perempuan dalam kehidupan sehari-hari lebih peduli tentang kesehatan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Jatuodomi dan Siagian (2016) yang mengemukakan bahwa persepsi perempuan dalam merawat kesehatan lebih besar dibandingkan laki-laki. Alasan tersebut dapat mendasari kenapa perempuan lebih peduli kesehatan.

#### 6. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden perempuan menunjukkan tingkat kecemasan sedang sebanyak 7 responden (53,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rehatta (2014) menunjukkan bahwa jenis kelamin secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan didapatkan pula bahwa pasien berjenis kelamin perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian

*kecemasan* di RS Nigeria bahwa sekitar 4-7% pasien di Jepang, Brazil maupun di Indonesia mengalami kecemasan dental yang sangat tinggi. Perempuan memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Sulastri dkk (2014))

#### 7. Distribusi Frekuensi Umur dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang berumur 30-35 tahun menunjukkan tidak ada kecemasan sebanyak 6 responden (46,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihastari (2018), tingkat kecemasan lebih rendah dikarenakan seiring bertambahnya usia, yang mungkin dikaitkan dengan degenerasi otak, faktor ekstrinsik maupun kebiasaan serta pengalaman yang dahulu mereka alami. Hal ini juga serupa dengan hasil penelitian Novita (2017) umur 30-35 tahun dominan memiliki kecemasan ringan, dikarenakan responden sudah pernah berobat ke dokter gigi. Pengalaman berobat seseorang ke dokter gigi dapat mengurangi kecemasan seseorang dibandingkan orang yang belum pernah berobat ke dokter gigi.

#### 8. Distribusi Frekuensi Motivasi dengan Tingkat Kecemasan tindakan Odontektomi

Tabel 5 menunjukkan responden yang memiliki motivasi kuat tetapi tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 responden (66,7%). Hal ini serupa dengan hasil penelitian Herwanda, dkk (2017) motivasi yang kuat tidak akan berdampak dengan tingkat kecemasan pasien itu sendiri.

Tingkat kecemasan dapat diketahui sejauh mana pasien mematuhi perintah dan saran dokter gigi selama dan sesudah perawatan.

9. Uji Signifikasi Hubungan Motivasi dengan Tingkat Kecemasan tindakan Odontektomi

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan motivasi dengan tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi di Rumah sakit Haji Abdoel Madjid Batoe di peroleh angka signifikasi sebesar 0,039 karena nilai  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diteima dengan kata lain ada hubungan antara motivasi dengan tingkat kecemasan tindakan odontektomi di poli gigi Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat (2004) semakin tinggi motivasi seseorang semakin berkurang tingkat kecemasannya. Motivasi yang tinggi yang dimiliki seseorang akan membentuk rasa berani dan mengurangi rasa kecemasan yang timbul begitu pula sebaliknya, seseorang memiliki motivasi yang kurang atau lemah akan cenderung mengalami kecemasan yang tinggi karena tidak dapat mengatasi bayangan-bayangan buruk yang dialaminya. Emosi dan perasaan penting dalam motivasi, individu dengan stabilitas emosi yang positif akan meningkatkan motivasinya menurut Robbins (2009).